

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP PENGUATAN JIWA MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH METRO LAMPUNG

Aldi Kurniawan^{1*}, Iswati², Heri Cahyono³, Bayu Ardiwansyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara, No.116, Iringmulyo, Kota Metro, 34112, Lampung, Indonesia.

E-mail: cintamonyeteek@gmail.com^{1*)}
iswatiummetro@yahoo.com²⁾
hericahyono808@gmail.com³⁾
bayuardiwansyah@ummetro.ac.id⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap penguatan jiwa moderasi beragama peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro Lampung. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai toleransi, sikap saling menghormati, serta kemampuan hidup harmonis di masyarakat majemuk, di tengah masih ditemukannya tantangan seperti fanatisme, pemahaman sempit, dan kesulitan menerima perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 70 peserta didik sebagai populasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta didukung dokumentasi dan wawancara. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berada pada kategori baik, sedangkan tingkat moderasi beragama peserta didik tergolong tinggi. Uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan persamaan regresi $Y = 13,781 + 0,681X$, yang berarti setiap peningkatan kompetensi sosial guru berkontribusi terhadap peningkatan jiwa moderasi beragama peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh positif dan signifikan dalam membentuk jiwa moderasi beragama peserta didik di madrasah.

Kata kunci: Kompetensi sosial guru, Moderasi beragama, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro

Abstract

This study aims to analyze the influence of teachers' social competence on strengthening students' religious moderation at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, Lampung. The background of this research is the crucial role of teachers in instilling values of tolerance, mutual respect, and the ability to live harmoniously in a plural society, amidst challenges such as fanaticism, narrow religious understanding, and difficulties in accepting differences. This research employed a quantitative approach with a survey method involving 70 students as the population. Data were collected through questionnaires tested for validity and reliability, supported by documentation and interviews. The data were analyzed using simple linear regression with the help of SPSS 22. The results show that teachers' social competence falls into the good category, while students' religious moderation is relatively high. The hypothesis test obtained a significance value of $0.000 < 0.05$ with the regression equation $Y = 13.781 + 0.681X$, indicating that every increase in teachers' social competence contributes to an increase in students' religious moderation. Therefore, it can be concluded that teachers' social competence has a positive and significant effect on strengthening students' religious moderation in madrasah.

Keywords: Teachers' social competence, Religious moderation, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menciptakan mozaik sosial yang unik sekaligus menuntut hadirnya kesadaran kolektif untuk hidup harmonis di tengah perbedaan. Pancasila sebagai dasar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia telah berperan penting dalam menjaga persatuan dengan mengintegrasikan beragam identitas yang ada. Salah satu bentuk aktualisasi nilai Pancasila dalam konteks keagamaan diwujudkan melalui program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI sebagai strategi nasional dalam membangun kehidupan berbangsa yang rukun dan damai. (Kemenag, 2019)

Moderasi beragama pada hakikatnya adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta menjunjung tinggi prinsip *wasathiyah* sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143. Ayat tersebut menggambarkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan yang dituntut mampu menjadi teladan, menegakkan keadilan, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Tafsir ulama klasik seperti al-Thabari dan al-Razi hingga mufasir kontemporer seperti Hamka dan Quraish Shihab menegaskan bahwa *wasathiyah* bermakna keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan agama, yaitu tidak bersikap kaku secara berlebihan, tetapi juga tidak terlalu longgar dalam menafsirkan kebebasan hidup. Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah sekadar jargon, melainkan prinsip mendasar yang berakar dari ajaran Islam. (Shiddiq, 2023)

Meskipun gagasan ini telah banyak disosialisasikan, realitas sosial menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di Indonesia masih menghadapi tantangan. Berbagai konflik atas nama agama, intoleransi, radikalisme, hingga sikap fanatisme yang sempit masih kerap muncul di berbagai daerah. Kasus intoleransi, penyerangan terhadap rumah ibadah, hingga penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial menjadi bukti nyata bahwa pemahaman moderat masih perlu diperkuat. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kurangnya literasi keagamaan yang komprehensif, kecenderungan memahami agama secara parsial, serta lemahnya sikap kritis dalam menyikapi perbedaan. Akibatnya, muncul perilaku mengkafirkan, menyalahkan, bahkan menolak interaksi dengan pihak yang berbeda pandangan. Kondisi ini menimbulkan keresahan sosial dan dapat merusak citra bangsa yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan toleransi. (Samsul, 2020)

Dalam konteks inilah pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana membentuk karakter, nilai, dan sikap sosial peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, sekolah dan madrasah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi yang religius, berwawasan luas,

sekaligus mampu menghargai keberagaman. (Kuliyatun & Iswati, 2019)

Dalam pendidikan Islam, peran guru menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi peserta didik. Guru dituntut memiliki empat kompetensi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dari keempatnya, kompetensi sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk suasana belajar yang harmonis, mendorong komunikasi efektif, serta menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, sesama guru, dan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. (Rahmat & Rasyid, 2021)

Madrasah Aliyah Muh. Metro sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menjadi ruang strategis dalam implementasi moderasi beragama. Guru Aqidah Akhlak, khususnya, memegang peranan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi karena mata pelajaran ini secara langsung membahas akidah, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, guru diharapkan mampu menanamkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta membangun kesadaran peserta didik untuk menolak kekerasan. Namun, kenyataannya masih ditemukan beberapa kendala seperti rendahnya literasi siswa terhadap literatur keislaman, kurangnya partisipasi dalam kajian, hingga kecenderungan berpikir sempit dalam memahami ajaran agama.

Tantangan ini diperparah dengan arus informasi digital yang seringkali menyebarkan paham radikal dan intoleran.

Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro telah berupaya mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui berbagai metode pembelajaran, salah satunya *problem solving*, diskusi interaktif, serta pendekatan kontekstual. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa sikap eksklusif sebagian peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial guru menjadi kebutuhan yang mendesak agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh kompetensi sosial guru terhadap penguatan jiwa moderasi beragama peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian tentang peran kompetensi sosial guru dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung terwujudnya generasi moderat dan berkarakter kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh dan hubungan antar variabel secara empiris dengan data numerik yang dapat diukur

secara objektif.(Sugiyono, 2013) Penelitian asosiatif dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni menganalisis pengaruh kompetensi sosial guru (variabel X) terhadap penguatan jiwa moderasi beragama peserta didik (variabel Y). Dengan desain ini, peneliti dapat mengukur seberapa besar kontribusi kompetensi sosial guru dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa.

Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang berjumlah 70 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau *sensus*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penggunaan seluruh populasi akan memberikan gambaran lebih komprehensif, meminimalisasi bias sampling, dan meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat (sangat setuju hingga sangat tidak setuju). Angket disusun berdasarkan indikator kompetensi sosial guru yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan sosial, dan sikap empati, serta indikator moderasi beragama yang mencakup sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan korelasi *Product Moment Pearson*, sementara uji reliabilitas dilakukan dengan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Selain angket, data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru Aqidah Akhlak dan dokumentasi berupa arsip sekolah serta catatan kegiatan keagamaan. Teknik triangulasi data ini dilakukan untuk memperkuat hasil temuan dan menghindari bias yang mungkin muncul apabila hanya menggunakan satu sumber data.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas untuk memastikan distribusi data sesuai dengan kaidah statistik parametrik, serta uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Kedua, analisis utama menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS 22. Analisis ini dipilih karena dapat menjelaskan pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen serta memberikan persamaan regresi yang menggambarkan arah dan besaran pengaruh.

Penggunaan regresi linier sederhana juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini berfokus pada satu variabel bebas, yaitu kompetensi sosial guru. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu menunjukkan secara jelas hubungan kausal antara kompetensi sosial guru dengan jiwa moderasi beragama siswa. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig). Apabila nilai sig < 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris yang akurat mengenai seberapa besar pengaruh kompetensi sosial guru dalam memperkuat jiwa moderasi beragama peserta didik. Dengan landasan metode yang sistematis, penelitian ini tidak hanya memberikan data kuantitatif yang

valid, tetapi juga relevan dalam mendukung pengembangan strategi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat dan toleran di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro berada pada kategori baik. Hal ini tercermin dari indikator kemampuan guru membangun komunikasi terbuka dengan peserta didik, menjalin hubungan harmonis dengan sesama guru maupun orang tua, serta menunjukkan empati dalam menghadapi permasalahan siswa. Guru juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang humanis, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Sementara itu, hasil analisis terhadap variabel jiwa moderasi beragama menunjukkan bahwa peserta didik berada pada kategori tinggi. Sikap moderasi ini tampak dari perilaku toleran terhadap perbedaan, penolakan terhadap

segala bentuk kekerasan, serta sikap saling menghargai antar sesama, baik dalam lingkup internal umat Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Kondisi ini menandakan bahwa siswa di madrasah telah memiliki kesadaran akan pentingnya hidup damai dalam masyarakat yang majemuk.

Uji hipotesis dengan regresi linier sederhana menghasilkan persamaan:

$$Y = 13,781 + 0,681X$$

Dari persamaan tersebut, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu poin kompetensi sosial guru akan berkontribusi pada peningkatan 0,681 poin terhadap jiwa moderasi beragama siswa. Nilai konstanta 13,781 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh kompetensi sosial guru, jiwa moderasi beragama siswa tetap berada pada tingkat yang cukup tinggi, namun kontribusi guru tetap memperkuat sikap tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	13.781	2.452	5.62	0.000
Kompetensi Sosial Guru (X)	0.681	0.098	6.94	0.000

Tabel 2. Ringkasan Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.703	0.494	0.486	3.158

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi

sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,494 menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memberikan pengaruh sebesar 49,4% terhadap jiwa moderasi beragama siswa, sedangkan sisanya 50,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan media sosial.

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa guru, khususnya guru Aqidah Akhlak, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Guru dengan kompetensi sosial yang baik mampu menjadi teladan dalam berperilaku, membangun interaksi yang sehat, serta menumbuhkan semangat kebersamaan di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep guru sebagai figur sentral dalam pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Zakiyah Derajat bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan bagi siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung kajian-kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa kompetensi sosial guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Menurut Werdayanti, interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa mendorong lahirnya sikap keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan kata lain, kualitas hubungan sosial yang dibangun guru akan memengaruhi pola pikir dan sikap keberagaman peserta didik.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan program prioritas Kementerian Agama RI tentang penguatan moderasi beragama di sekolah dan madrasah. Implementasi moderasi beragama di madrasah bukan hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi sosial guru.

Kompetensi sosial guru berfungsi sebagai jembatan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga siswa dapat memahami agama secara lebih luas dan seimbang, tidak terjebak pada pemahaman ekstrem yang sempit.

Namun demikian, masih ada tantangan yang perlu dihadapi. Beberapa siswa menunjukkan keterbatasan literasi keagamaan, rendahnya minat membaca, serta kecenderungan berpikir bahwa pemahaman pribadi adalah yang paling benar. Jika tidak ditangani, hal ini dapat menimbulkan sikap eksklusif bahkan intoleran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang tepat seperti metode *problem solving*, diskusi kelompok, serta penguatan literasi keagamaan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai moderasi, tetapi juga membiasakan mereka untuk berpikir kritis dan terbuka.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kompetensi sosial guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan jiwa moderasi beragama siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan profesional guru, terutama dalam aspek sosial, agar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih dialogis, toleran, dan humanis. Pada akhirnya, hal ini akan mendukung terciptanya generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga moderat, toleran, dan siap hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

1. Tingkat Kompetensi Sosial Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro berada dalam kategori baik. Guru mampu membangun komunikasi yang efektif, menjalin interaksi harmonis, serta menumbuhkan

empati dalam mendampingi peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menetapkan kompetensi sosial sebagai salah satu aspek penting profesionalisme guru.

Selain itu, temuan ini menguatkan pandangan Zakiyah Derajat yang menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga teladan moral dan sosial yang akan dicontoh oleh peserta didik. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih terbuka untuk belajar.

Dengan demikian, kompetensi sosial guru di madrasah ini dapat dikatakan sudah efektif dalam menjalankan fungsinya, baik sebagai fasilitator pembelajaran maupun pembentuk karakter. Namun, ke depan guru tetap perlu memperluas wawasan sosial, misalnya melalui pelatihan komunikasi, manajemen kelas, dan pendekatan berbasis karakter agar kompetensi sosialnya semakin mantap.

2. Tingkat Jiwa Moderasi Beragama Peserta Didik

Penelitian menunjukkan bahwa jiwa moderasi beragama peserta didik berada pada kategori tinggi. Siswa mampu menunjukkan sikap toleran, menolak kekerasan, dan menghargai keberagaman di lingkungan madrasah. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah mulai terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil ini sejalan dengan konsep ummatan wasathan dalam Q.S. Al-Baqarah:143, yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap pertengahan dalam beragama. Tafsir klasik (al-Thabari, al-Razi) maupun tafsir modern (Hamka, Quraish Shihab)

menekankan bahwa umat Islam dituntut untuk menjauhi sikap ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap yang terlalu longgar.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan. Beberapa siswa masih terbatas dalam literasi keagamaan, cenderung malas membaca literatur, serta terkadang merasa pendapatnya paling benar. Sikap ini bisa berkembang menjadi intoleransi apabila tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu menekankan pendekatan pembelajaran berbasis dialog, diskusi kritis, serta kegiatan literasi keagamaan agar siswa lebih terbuka dan mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Jiwa Moderasi Beragama

Hasil uji regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 13,781 + 0,681X$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai R Square sebesar 0,494 menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memberikan kontribusi sebesar 49,4% terhadap jiwa moderasi beragama peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, lingkungan sosial, dan media digital.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Werdayanti (2020) dan Asriyanto (2021) yang menegaskan bahwa interaksi sosial guru memiliki peranan penting dalam membentuk sikap keberagamaan siswa. Guru Aqidah Akhlak, dengan kompetensi sosial yang baik, mampu berperan sebagai role model yang menampilkan perilaku moderat, toleran, dan penuh empati. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator yang menengahi perbedaan pandangan di antara siswa, sekaligus fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami

keberagaman secara positif.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap penguatan jiwa moderasi beragama siswa. Guru yang mampu mengelola komunikasi dengan baik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman yang damai dan toleran, sehingga siswa dapat menghindari sikap ekstrem maupun intoleran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi sosial guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan jiwa moderasi beragama peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, dengan kontribusi sebesar 49,4%. Artinya, semakin baik kemampuan sosial guru dalam membangun komunikasi, empati, dan hubungan humanis dengan siswa, semakin kuat pula sikap moderasi beragama yang tercermin dari toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap kekerasan. Hal ini membuktikan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan agen internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah.

Meskipun demikian, masih terdapat faktor lain di luar kompetensi guru yang memengaruhi moderasi beragama siswa, seperti peran keluarga, lingkungan masyarakat, dan pengaruh media sosial. Oleh karena itu, penguatan jiwa moderasi beragama perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Pertama, guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi sosial melalui pembelajaran yang dialogis,

komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kedua, pihak sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan dan program penguatan literasi keagamaan, sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam secara lebih luas dan mendalam. Ketiga, perlu adanya dukungan lingkungan yang kondusif dan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dalam menciptakan kultur toleransi dan kerukunan. Dengan langkah-langkah tersebut, nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat semakin kokoh tertanam dalam diri peserta didik, sekaligus mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuliyatun dan Iswati, *Etika Profesi Guru*, Cetakan Pertama, CV. LADUNY ALIFATAMA, Metro 2019.
- Muhammad Shiddiq and Al Alafiy, *"Identifikasi Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Era Klasik Dan Tafsir Indonesia,"* Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 25, no. 2 (2023)
- Samsul A.R, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Jurnal Al-Irfan, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020.
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Lentera Hati, Tangerang Selatan, Cetakan Kedua, 2020.
- Rahmat Nuralam dan Rasyid Ridlo, *Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Peserta didik*,

- Volume 2, Nomor 1, 2021.
- Siti Rimayatul Alawiyah, Ahmad Ma'ruf, and Askhabul Kirom, "*Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kepribadian Guru Terhadap Sikap Moderat Siswa Di Mi Al Huda Gempolsari,*" Multicultural Islamic Education, Vol 7, no. 1 (2023).
- M. Asriyanto, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda, *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4 (1), 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009)
- Widodo Winarso, *Mengelola Prokratinasi Akademik (Pendekatan Psikoedukasi Berbasis Religiositas)*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), h. 80.
- RI, Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." 2, 15-17, 20, 43-46. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.